



Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Stunting

Factors Associated with Stunting Incidents

Herman Hatta*, Safrudin Tolinggi, Wahyuni Hafid

Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Gorontalo, Indonesia
Email: hattaherman.1988@gmail.com

Abstract

Stunting is a physical growth disorder characterized by a decrease in growth speed and is the impact of nutritional imbalances, Stunting occurs from the time the mother is pregnant until the child is 2 years old (80% of brain formation occurs in the first 2 years of a child's life). This study aims to determine the factors related to maternal education, number of family members, infectious diseases with stunting incidence in toddlers in the working area of the Telaga Health Center, Gorontalo Regency. This research is a quantitative analytic survey research with a cross-sectional study. The population in this study were all toddlers aged one to five years with a total sample of 90 children. The sampling method used in purposive sampling. This research will be carried out in the working area of the Telaga Health Center, Gorontalo Regency and carried out in May 2021. Data was collected through interviews using a questionnaire, then analyzed using univariate and bivariate analysis with Chi-square test. The results showed that maternal education (p -value = 0,002) income of the head of the family (p -value = 0,003), number of family members (p -value = 0,011), infectious diseases (p -value = 0,000) associated with the incidence of stunting. Suggested the need to improve education, in order to be able to overcome nutritional problems in children under five, to be able to buy food regularly and efficiently which is healthy based on balanced nutrition in accordance with the principles of nutrition-aware families and to provide family planning counseling at the posyandu, for society to create prosperity.

Keywords; infectious disease; mother's education; stunting

Abstrak

Stunting merupakan gangguan pertumbuhan fisik yang ditandai dengan penurunan kecepatan pertumbuhan dan merupakan dampak dari ketidakseimbangan gizi, stunting terjadi sejak ibu mengandung hingga anak usia 2 tahun (80% pembentukan otak terjadi pada 2 tahun pertama kehidupan anak). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara pendidikan ibu, jumlah anggota keluarga, penyakit infeksi dengan kejadian stunting pada balita di wilayah kerja Puskesmas Telaga Kabupaten Gorontalo. Penelitian ini merupakan penelitian survey analitik kuantitatif dengan studi cross-sectional. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh balita usia satu tahun sampai lima tahun dengan jumlah sampel penelitian 90 anak. Metode pengambilan sampel digunakan dalam purposive sampling. Penelitian ini akan dilaksanakan di wilayah kerja Puskesmas Telaga Kabupaten Gorontalo dan dilakukan pada bulan Mei tahun 2021. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dengan menggunakan kuesioner, kemudian dianalisis menggunakan analisis univariat dan bivariat dengan uji *Chi-square*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa

pendidikan ibu (p-value = 0,002), pendapatan kepala keluarga (p-value = 0,003), jumlah anggota keluarga (p-value = 0,011), penyakit infeksi (p-value = 0,000) berhubungan dengan kejadian stunting. Disarankan perlunya di tingkatkan pendidikan, agar dapat mengatasi masalah gizi pada anak balita, agar dapat membelikan makanan secara teratur dan efisien yang sehat berdasarkan gizi seimbang sesuai dengan prinsip keluarga sadar gizi serta memberikan penyuluhan KB di posyandu, agar masyarakat mewujudkan kesejahteraan.

Kata kunci; pendidikan ibu; penyakit infeksi; stunting

PENDAHULUAN

Permasalahan gizi, khususnya stunting pada anak merupakan salah satu keadaan kekurangan gizi yang menjadi perhatian utama di dunia terutama di negara-negara berkembang, memberikan dampak lambatnya pertumbuhan anak, daya tahan tubuh yang rendah, kurangnya kecerdasan, dan produktivitas yang rendah (Ramadhani dkk, 2021). Satu dari tiga anak di negara berkembang dan negara miskin mengalami stunting dengan jumlah kejadian tertinggi berada di kawasan Asia Selatan yang mencapai 46% disusul dengan kawasan Afrika sebesar 38%, sedangkan secara keseluruhan angka kejadian stunting di negara miskin dan berkembang mencapai 32% (Setiawan, Machmud and Masrul, 2018).

Prevalensi Balita pendek di Gorontalo masih tinggi sebesar (29,1%) tahun 2021 (SSGI, 2021). Stunting merupakan masalah kesehatan yang harus ditanggulangi (Evi Yunitasari, dan Riska Hediya Putri, 2020). Negara tetangga, Prevalensi balita pendek di Indonesia juga tinggi dibandingkan Myanmar (35%), Vietnam (23%), Malaysia (17%), Thailand (16%) dan Singapura (4%) (GNR) *Global Nutrilion Report* tahun 2014 menunjukkan Indonesia termasuk dalam 17 negara, diantara 117 negara yang mempunyai tiga masalah gizi yaitu stunting, *wasting* dan *overweight* pada balita. Standar Internasional (WHO) target masih belum tercapai yaitu 20% (Dewi and Widari, 2018).

Stunting merupakan bentuk refleksi jangka panjang dari kualitas dan kuantitas makanan yang dikonsumsi tidak memadai dan sering menderita penyakit infeksi pada masa kanak-kanak. Penderita stunting di Provinsi Gorontalo mencapai 32%. Prevalensi malnutrisi dan kematian pada anak usia dibawah 5 tahun di beberapa Negara berpenghasilan rendah diperkirakan meningkat. Sebelum pandemi Covid-19 the lancet melaporkan bahwa anak dibawah 5 tahun yang mengalami kurus (*wasting*) sebesar 14,3% atau sekitar 47 juta anak. Sedangkan pada awal terjadinya pandemi Covid-19, diperkirakan 10,5 juta anak balita di Asia menderita *wasting*, 78 juta anak mengalami stunting, lebih dari 10.0000 anak mengalami kematian akibat malnutrisi selama pandemi Covid-19. Jumlah zat gizi yang dimetabolisme oleh tubuh sangat tergantung dari jumlah asupan zat gizi yang diperoleh dari pola konsumsi balita sehari-hari. Jika balita tidak mendapatkan nutrisi yang baik, maka tubuh juga tidak mendapatkan zat gizi yang seharusnya didapatkan oleh balita itu sendiri sehingga dapat mengakibatkan kejadian stunting (Asikin *et al.*, 2019). Dengan terdapatnya pandemic covid diperkirakan bakal meningkatnya prevalensi malnutrisi dan kematian pada anak umur dibawah 5 tahun di sebagian Negara berpenghasilan rendah (H *et al.*, 2013). Berdasarkan indikator TB/U Gorontalo menempati urutan ke tiga tertinggi di Indonesia sebesar 28% balita mengalami gizi kurang dan buruk, prevalensi sangat pendek dan pendek sebesar 28,4%, dan prevalensi anak yang kurus dan sangat kurus sebesar 14,3%. Provinsi Gorontalo terdiri 6 kabupaten dengan presentase stunting yang berbeda untuk Presentase balita stunting pada tahun 2016 di Kabupaten Gorontalo untuk umur 0-59 bulan sebesar 37,6 % dan presentase ini pada 2017 menurun menjadi 32,3%. Presentase stunting umur 0-59 bulan di Kota Gorontalo tahun

2016 sebesar 36,9% dan menurun menjadi 36,1% pada tahun 2017. Presentase stunting umur 0-59 bulan di Kabupaten Gorontalo Utara tahun 2016 sebesar 36,9 % dan menurun menjadi 27,4% pada tahun 2017. Kabupaten Gorontalo terdiri dari 19 kecamatan, dari 19 kecamatan tersebut adapun lokasi khusus yaitu Batudaa Pantai dengan jumlah 88 balita atau sekitar 11,4 % yang mengalami stunting, Telaga jumlah balita 87 balita yang mengalami stunting, dan untuk urutan kedua kecamatan yang menjadi Lokasi khusus stunting berada di kabupaten dengan jumlah balita stunting ada 87 balita atau 5,5% yang mengalami stunting

Penelitian sangat penting dilakukan untuk mengetahui faktor yang berhubungan dengan kejadian stunting pada Balita agar lebih memperhatikan keberhasilan pencapaian program pencegahan stunting dan melakukan promosi kesehatan berkaitan dengan program pencegahan stunting karena Terdapat beberapa faktor penyebab stunting adalah karena inisiasi yang terhambat, ibu belum berpengalaman, tidak ada dukungan keluarga, faktor lainnya yang juga dapat mempengaruhi keberhasilan pencegahan stunting yaitu kondisi fisik dan psikis ibu serta kondisi bayi yang tidak sehat (Hidayani, 2020)..

METODE

Metode penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif bersifat *survey analitik* dengan pendekatan *cross sectional study*, dengan tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor yang berhubungan dengan kejadian stunting pada Balita di Wilayah Puskesmas Telaga Kabupaten Gorontalo. Populasi dalam penelitian ini adalah semua ibu yang memiliki anak usia 1 tahun – 5 tahun sebanyak 90 anak, dengan teknik *purposive sampling*. Penelitian ini akan dilaksanakan di wilayah kerja Puskesmas Telaga Kabupaten Gorontalo dan dilakukan pada bulan mei tahun 2021. Variabel independen yang meliputi pendidikan ibu, pendapatan kepala keluarga, pendidikan ibu dan pendapatan keluarga dan variabel dependen yaitu kejadian stunting yang diukur pada waktu bersamaan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1 menunjukkan bahwa distribusi karakteristik berdasarkan pendidikan ibu menunjukkan yang memiliki tertinggi tingkat pendidikan SMA sebanyak 46,7%, dan terendah pendidikan S2 sebanyak 2,2%. Berdasarkan pendidikan tertinggi terdapat pada tingkat pendidikan SMP yaitu 86 (39,0%) responden dan sampel terendah yaitu terdapat pada responden yang lulus perguruan tinggi sebanyak 13 (6,0%) responden. Jenis pekerjaan ibu menunjukkan bahwa dari 90 ibu anak balita yang memiliki tertinggi jenis pekerjaan IRT sebanyak 54,4%, dan terendah Wiraswasta sebanyak 4,4%. Berdasarkan pendapatan kepala keluarga yang menunjukkan bahwa dari 90 kepala keluarga anak balita terdapat yang memiliki pendapatan kurang sebanyak 32,%, dan pendapatan cukup sebanyak 67,8%. Sedangkan bahwa dari 90 kepala keluarga anak balita terdapat yang memiliki jumlah anggota keluarga kurang sebanyak 61,1%, dan jumlah anggota keluarga cukup sebanyak 38,9%. Menunjukkan bahwa dari 90 kepala keluarga anak balita terdapat yang menyatakan ada penyakit infeksi sebanyak 24,4%, dan tidak ada penyakit infeksi sebanyak 75,6%.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Ibu Balita di Puskesmas Telaga

Karakteristik	Jumlah	
	N	%
Pendidikan ibu		
Tidak Sekolah	5	5,6
SD	17	18,9
SMP	17	18,9
SMA	42	46,7
Diploma	4	4,4
S1	3	3,3
S2	2	2,2
Pekerjaan		
Ibu Rumah Tangga	49	54,4
Swasta	32	35,6
Wiraswasta	4	4,4
PNS	5	5,6
Kejadian Stunting		
Stunting	25	27,8
Tidak Stunting	65	72,2
Penghasilan Kepala Keluarga		
Kurang	29	32,2
Cukup	61	38,9
Jumlah Anggota Keluarga		
Kurang	55	79,3
Cukup	46	20,7
Penyakit Infeksi		
Ada	22	24,4
Tidak ada	68	75,6
Total	90	100

Tabel 2 tentang Analisis hubungan pendidikan ibu diperoleh hasil statistik diperoleh nilai X^2 hitung (9,316) > X^2 tabel (3,841) dan nilai p (0,002) < 0,05, Analisis hubungan pendapatan kepala keluarga diperoleh statistik diperoleh nilai X^2 hitung (8,961) > X^2 tabel (3,841) dan nilai p (0,003) < 0,05. Berdasarkan jumlah anggota keluarga diperoleh hasil nilai x^2 hitung (3,739) < dari x^2 tabel 3,841, dengan p value (0,053 < 0,05). Analisis hubungan berdasarkan jumlah anggota keluarga maka diperoleh Hasil analisis statistik diperoleh nilai X^2 hitung (6,492) > X^2 tabel (3,841) dan nilai p (0,011) < 0,05, Hubungan penyakit infeksi diperoleh Hasil analisis statistik diperoleh nilai X^2 hitung (14,231) > X^2 tabel (3,841) dan nilai p (0,000) < 0,05.

Tabel 2. Analisis Hubungan dengan Kejadian Stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Telaga

Variabel Independen	Kejadian Stunting				Total		x ² Hitung p-value
	Stunting		Tidak Stunting		N	%	
	n	%	n	%			
Pendidikan Ibu							
Kurang	9	60	6	40,0	15	100	9,316
Cukup	16	21,3	59	78,7	75	100	0,002
Pendapatan KK							
Kurang	14	48,3	15	51,7	29	100	8,961
Cukup	11	18,0	50	82,0	61	100	0,003
Jumlah Anggota Keluarga							
Kurang	10	18,2	45	81,8	55	100	6,432
Cukup	15	42,9	20	57,7	35	100	0,011
Penyakit Infeksi							
Ada	13	59,1	9	40,9	22	100	14,231
Tidak ada	12	17,6	56	82,7	88	100	0,000
Total					90	100	

Tingkat pendidikan ibu turut menentukan mudah tidaknya seorang ibu dalam menyerap dan memahami pengetahuan gizi yang didapatkan. Pendidikan orang tua yang relatif lebih tinggi akan memiliki pandangan yang lebih baik terhadap pemenuhan gizi keluarga di bandingkan dengan orang tua yang memiliki pendidikan yang rendah atau tidak berpendidikan (Margawati and Astuti, 2018). Selain itu, pendidikan orang tua merupakan salah satu faktor penting dalam tumbuh kembang anak. Hal ini dikarenakan pendidikan orang tua yang dapat memberikan segala informasi yang diperlukan tentang kesehatan anaknya (Rahayu A, Khairiyati, 2014). Tingkat pendidikan ibu berpengaruh terhadap pemberian makanan dalam keluarga, sehingga mempengaruhi status gizi anak balita, di samping pendidikan orang sangat di perlukan bagi perkembangan fisik dan mental atau kecerdasan anak (Asikin *et al.*, 2019). Menurut hasil penelitian di Mexico bahwa apabila tingkat pendidikan ibu rendah. Berdasarkan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa dari 15 ibu anak balita yang memiliki pendidikan Ibu kurang terdapat anak balita yang menderita stunting sebanyak 60,0%, sedangkan dari 75 anak balita yang memiliki pendidikan Ibu cukup terdapat anak balita yang menderita stunting sebanyak 21,3%. Hasil analisis statistik diperoleh nilai X^2 hitung (9,316) > X^2 tabel (3,841) dan nilai p (0,002) < 0,05, ini berarti pendidikan Ibu berhubungan dengan kejadian stunting.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Nasikhah dan Margawati (2012) di Semarang Timur yang menyatakan bahwa pengetahuan ibu merupakan faktor risiko kejadian stunting pada balita. Salah satu penyebab gangguan gizi adalah kurangnya pengetahuan gizi dan kemampuan seseorang menerapkan informasi tentang gizi dalam kehidupan sehari-hari. Tingkat pengetahuan gizi ibu memengaruhi sikap dan perilaku dalam memilih bahan makanan, yang lebih lanjut akan memengaruhi keadaan gizi keluarganya (Setiyani, 2010)). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Hizni di Kota Cirebon yang menunjukkan bahwa ibu yang memiliki pendidikan rendah berisiko memiliki anak *stunted* 2,22 kali lebih besar dibandingkan ibu berpendidikan tinggi. Tingkat pendidikan, khususnya tingkat pendidikan ibu

mempengaruhi derajat kesehatan. Hal ini terkait peranannya yang paling banyak pada pembentukan kebiasaan makan anak, karena ibulah yang mempersiapkan makanan mulai mengatur menu, berbelanja, memasak, menyiapkan makanan, dan mendistribusikan makanan (Heriari dkk,2013). Besar kecilnya pendapatan rumah tangga tidak lepas dari jenis pekerjaan ayah dan ibu serta tingkat pendidikannya(Hidayani, 2020). Hal ini dikarenakan ibu dengan pendidikan \geq SMP memiliki peluang lebih besar dalam mengakses informasi mengenai status gizi dan kesehatan anak sehingga pengetahuannya meningkat. Kemudian informasi tersebut dipraktikkan dalam proses perawatan anak yang akan berimbas pada status gizi dan kesehatan anak yang lebih baik (Kinanti, 2020).

Faktor determinan lainnya yang berhubungan dengan kejadian stunting adalah faktor sosial ekonomi. Status`sosial ekonomi merupakan faktor penting dari status gizi remaja (*underweight* dan stunting (Llahi, 2017). Penelitian yang dilakukan di negara yang berpendapatan menengah dan rendah menunjukkan bahwa anak-anak yang tinggal di daerah kumuh, semakin bertambahnya usia anak memperburuk risiko untuk stunting. Berbagai upaya perbaikan gizi biasanya berorientasi pada tingkat pendapatan (Mitra, 2015). Seiring makin meningkatnya pendapatan, maka kecukupan akan makanan dapat terpenuhi. Dengan demikian pendapatan merupakan faktor utama dalam menentukan kualitas dan kuantitas bahan makanan. Penelitian Llahi menunjukkan bahwa pada rumah tangga dengan tingkat pendapatan rendah di Australia mengalokasikan uangnya dalam jumlah yang sedikit untuk bahan makanan seperti gandum, produk susu, buah dan sayuran. Pengeluaran rumah tangga sebagai proksi dari pendapatan mempengaruhi tingkat konsumsi rumah tangga (Llahi, 2017). Semakin besar pengeluaran total mengakibatkan konsumsi energi rumah tangga juga bertambah dengan kata lain apabila pengeluaran total rumah tangga bertambah maka pertambahan tersebut digunakan untuk memenuhi kekurangan konsumsi energi (Kinanti, 2020).

Upaya pemenuhan konsumsi makanan yang bergizi berkaitan erat dengan daya beli rumah tangga. Rumah tangga dengan pendapatan terbatas, kurang mampu memenuhi kebutuhan makanan yang diperlukan tubuh, setidaknya keanekaragaman bahan makan kurang bisa dijamin karena dengan uang yang terbatas tidak akan banyak pilihan. Akibatnya kebutuhan makanan untuk tubuh tidak terpenuhi (Kinanti, 2020). Ada batasan penghasilan terendah yang dinyatakan oleh tentang pita kemiskinan yang dinyatakan dalam setara beras; berbunyi bahwa makanan atau bahan makanan yang dapat dibeli untuk rumah tangga tidak mencukupi untuk memelihara kesehatan seluruh rumah tangga). Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 29 kepala keluarga anak balita yang menyatakan pendapatan kurang terdapat anak balita yang menderita stunting sebanyak 48,3%. Sedangkan dari 61 kepala keluarga anak balita yang menyatakan pendapatan cukup terdapat anak balita yang menderita stunting sebanyak 18,3%. Meningkatnya penghasilan rumah tangga yang berasal dari ibu bekerja akan memperbaiki konsumsi makanan seluruh anggota rumah tangga (Dewi and Widari, 2018).

Jumlah anggota keluarga yang besar akan sangat mempengaruhi distribusi makanan terhadap anggota keluarga, terutama pada keluarga miskin yang terbatas kemampuannya dalam penyediaan pangan. Hal ini akan beresiko terhadap kejadian Stunting (Apriluana dan Fikawati, 2018). Jumlah balita dalam keluarga juga dapat berhubungan dengan status gizi balita(Hatta dkk, 2021). Dengan adanya anak balita lebih dai satu dalam keluarga maka perhatian keluarga akan terbagi. Hal ini diperburuk dengan adanya kesibukan orang tua dengan urusan lain. Adanya kecenderungan bahwa balita yang lebih tua menderita kekurangan gizi kerena perhatian orang tuanya yang terbagi

dengan adanya balita yang lebih muda. berdasarkan yang peroleh yang menunjukkan bahwa dari 55 kepala keluarga anak balita yang (Kinanti, 2020) menyatakan kurang jumlah anggota keluarga terdapat anak balita yang menderita stunting sebanyak 18,2% sedangkan dari 35 kepala keluarga anak balita yang menyatakan cukup jumlah anggota keluarga terdapat anak balita yang menderita stunting sebanyak 42,9%. Hasil analisis statistik diperoleh nilai X^2 hitung (6,492) > X^2 tabel (3,841) dan nilai p (0,011) < 0,05, ini berarti jumlah anggota keluarga berhubungan dengan kejadian stunting pada anak balita. Hal ini didukung oleh penelitian mitra, bahwa yang menyatakan bahwa adanya kecenderungan semakin bertambahnya anggota keluarga maka semakin menurunnya status gizi balita dalam keluarga tersebut (Mitra, 2015). Sementara itu Sutanto (2009) menerima bahwa jumlah anggota keluarga ≥ 6 maka anaknya mempunyai kecenderungan 1,96 kali lebih besar menderita stunting dibandingkan dengan jumlah anggota keluarga < 6.

Penyakit infeksi merupakan salah satu penyebab langsung terjadinya masalah gizi, khususnya stunting. Infeksi sering terjadi bersamaan dengan malnutrisi. Infeksi yang menyebabkan malnutrisi ini terjadi karena saat seseorang sakit membutuhkan gizi yang lebih untuk melawan penyakitnya ditambah seringkali merasa tidak nafsu makan sehingga asupan gizi tidak adekuat, hal ini semakin mengarahkan kondisi malnutrisi pada infeksi (Dewi and Widari, 2018). Semakin sering terjadinya penyakit infeksi pada balita akan cenderung mengalami masalah gizi, karena energi yang dibutuhkan untuk pertumbuhan dialihkan untuk perlawanan tubuh menghadapi infeksi. Faktor host dipengaruhi oleh penyakit infeksi yang diderita balita, Selain itu stunting menjadi pemicu kegemukan yang mengakibatkan berbagai penyakit tidak menular seperti kronis bahkan degeneratif dimasa yang akan datang. Penyebab langsung terjadinya stunting karena masih banyak faktor lain yang dapat mempengaruhi status gizi seperti kejadian penyakit infeksi, asupan nutrisi (Kusumawati, Rahardjo and Sari, 2013). Berdasarkan hasil peroleh bahwa kepala keluarga yang menyatakan ada penyakit infeksi terdapat anak balita yang menderita stunting sebanyak 59,1%. Sedangkan dari 68 kepala keluarga yang menyatakan tidak ada penyakit infeksi terdapat anak balita yang menderita stunting sebanyak 17,6%. Hasil analisis statistik diperoleh nilai X^2 hitung (14,231) > X^2 tabel (3,841) dan nilai p (0,000) < 0,05, ini berarti penyakit infeksi berhubungan dengan kejadian stunting. Hasil ini sesuai dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan di Karangasem yang menunjukkan bahwa penyakit infeksi dapat mengganggu pertumbuhan linier dengan terlebih dahulu mempengaruhi status gizi anak balita (Margawati and Astuti, 2018). Hal ini terjadi karena penyakit infeksi dapat menurunkan intake makanan, mengganggu absorpsi zat gizi, menyebabkan hilangnya zat gizi secara langsung, Apabila kondisi ini terjadi dalam waktu lama dan tidak segera diatasi maka dapat menurunkan intake makanan dan mengganggu absorpsi zat gizi, sehingga dapat meningkatkan risiko terjadinya stunting pada anak balita (Evi Yunitasari, Riska Hediya Putri, 2020). Hal ini terjadi karena pertumbuhan anak terjadi secara optimal mulai dari tahun pertama kehidupan sampai dengan tahun kedua dan kejadian stunting yang terjadi merupakan dampak bersifat kronis yang tampak akibat dari kondisi kurangnya asupan gizi pada saat usia di bawah 25 bulan (Margawati and Astuti, 2018).

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pendidikan ibu, pendapatan kepala keluarga, jumlah anggota keluarga, penyakit Infeksi berhubungan dengan kejadian stunting pada balita di wilayah kerja Puskesmas

Telaga Kabupaten Gorontalo Tahun 2021. Perlunya perhatian pemerintah dan masyarakat dalam mengatasi jumlah anggota keluarga, dengan cara memberikan penyuluhan KB di posyandu, agar terwujud kesejahteraan dalam keluarga.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih kepada Direktorat Jenderal Penguatan dan Pengembangan Ristekdikti atas bantuan dana yang diberikan kepada tim peneliti, hingga kegiatan penelitian ini dapat berjalan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Apriluana, G. and Fikawati, S. (2018) 'Analisis Faktor-Faktor Risiko terhadap Kejadian Stunting pada Balita (0-59 Bulan) di Negara Berkembang dan Asia Tenggara', *Media Penelitian dan Pengembangan Kesehatan*, 28(4), pp. 247-256.
- Asikin, Z. *et al.* (2019) 'Hubungan BBLR dan Pola Asuh Gizi Dengan Kejadian Stunting di Desa Tabumela Kabupaten Gorontalo', *Journal.Umgo*. 8(2), pp. 66-76.
- Dewi, N. T. and Widari, D. (2018) 'Hubungan Berat Badan Lahir Rendah dan Penyakit Infeksi dengan Kejadian Stunting pada Baduta di Desa Maron Kidul Kecamatan Maron Kabupaten Probolinggo', *Amerta Nutr.* pp. 24-33.
- Evi Yunitasari, Riska Hediya Putri, A. D. L. (2020) 'Faktor Faktor yang Berhubungan Kejadian Stunting Pada Balita 24-36 Bulan di Wilayah Kerja UPT Puskesmas Gadingrejo Kabupaten Pringsewu', *Wellness and healthy magazine*, 2. pp. 309-313.
- Heriari, N. S. *et al.* (2013) 'Dampak Dari Ketidakseimbangan Antara Asupan Sebaliknya Dan Kesalahan Dalam Memilih Bahan Untuk Diterima Secara Menurunkan Kemampuan Produktif Suatu Bangsa Kronis , Berat Badan Lebih Dan Kurang , 392, pp. 0-5.
- Hatta, H. Nuryani & Mikkie (2021) 'Pengetahuan dan Sikap Berhubungan dengan Pemberian ASI Eksklusif pada Baduta. *Gorontalo Journal of Nutrition Dietetic*, 1(1), pp. 7-15.
- Hidayani, W. R. (2020) 'Prosiding Seminar Nasional Kesehatan "Peran Tenaga Kesehatan Dalam Menurunkan Kejadian Stunting', *Jurnal Seminar Nasional*, 2(01), pp. 1-8.
- Kinanti, R. (2020) 'Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada Permasalahan Stunting dan Pencegahannya Pendahuluan', *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 11(1), pp. 225-229.
- Kusumawati, E., Rahardjo, S. and Sari, H. P. (2013) 'Model Pengendalian Faktor Risiko Stunting pada Anak Usia di Bawah Tiga Tahun', *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 9(3), pp. 249-256.
- Llahi, R. K. (2017) 'Hubungan Pendapatan Keluarga, Berat Lahir, Dan Panjang Lahir Dengan Stunting Balita 24 -59 Bulan Di Bangkalan', *Jurnal Manajemen Kesehatan*, 148, pp. 148-162.
- Margawati, A. and Astuti, A. M. (2018) 'Pengetahuan ibu, pola makan dan status gizi pada anak stunting usia 1-5 tahun di Kelurahan Bangetayu, Kecamatan Genuk, Semarang', *Jurnal Gizi Indonesia* 6(2), pp. 82-89.
- Mitra, M. (2015) 'Permasalahan Anak Pendek (Stunting) Dan Intervensi Untuk Mencegah Terjadinya Stunting (Suatu Kajian Kepustakaan)', *Jurnal Kesehatan Komunitas*, 2(6), pp. 254-261.
- Rahayu A, Khairiyati, L. (2014) 'Risiko Pendidikan Ibu Terhadap Kejadian Stunting', *Penelitian Gizi Makanan*. 3.7, pp. 129-136.
- Ramadhani, F., Hatta, H. and Abidi, A. (2021) Determinan Status Gizi Balita Di

- Puskesmas Boilan Kabupaten Buol. *Gorontalo Journal of Nutrition Dietetic*, 1(1), pp. 1–6.
- Setiawan, E., Machmud, R. and Masrul, M. (2018) 'Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Stunting pada Anak Usia 24-59 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Andalas Kecamatan Padang Timur Kota Padang Tahun 2018', *Jurnal Kesehatan Andalas*, 7(2), p. 275.
- Setiyani, R. (2010) 'Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian', *Media Gizi Indonesia*, 1(1), pp. 13–19
- SSG1. (2021). *Buku Saku Hasil Status Indonesia Tingkat Nasional, Provinsi, Kabupaten/Kota Tahun 2021*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.